

TARIAN TARIAN DARI PAPUA

Oleh Alan Gustav Mahuze

mahuzeutha@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana (S2) Prodi Penciptaan Seni

Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Papua adalah sebuah provinsi sekaligus pulau yang pernah dikenal dengan sebutan Irian Jaya, dan sejak 2002 Irian Jaya dimekarkan menjadi 2 Provinsi. Bagian timur menjadi Provinsi Papua dan bagian barat menjadi Provinsi Papua Barat. Oleh karena kedua provinsi itu belum terlalu lama membelah diri, maka shareSENBUD putuskan sementara ini bahwa tari-tarian dari dua daerah itu masih digabung di dalam satu posting, dengan judul Tarian tarian yang berasal dari daerah Papua.

Papua memiliki beberapa tari tradisional yang sebenarnya telah dikenal luas, baik terkenal di Indonesia maupun di mancanegara. Namun, tetap saja shareSENBUD posting dengan tujuan untuk membantu mempermudah pelajar yang sedang mencari referensi utamanya, atau siapa saja yang sedang membutuhkan informasi ini. Tari-tarian tradisional dari Papua antara lain :

1. Tari Yospan

Tari Yospan adalah sejenis tarian pergaulan muda-mudi di Papua. Tarian ini muncul sekitar 1960 dan bahkan pernah populer, serta dipergunakan sebagai gerak pada senam kesehatan jasmani.



Gambar Tarian Yospan

Kata Yospan adalah akronim dari Yosim Pancar, merupakan penggabungan dari dua macam tarian menjadi satu. Tari Yosim merupakan tarian dari daerah Teluk Sairei, dan tari Pancar berasal dari daerah Biak, Numfor dan Manokwari. Gerakan tari Yospan terinspirasi dari pesawat-pesawat bermesin jet yang mulai mendaratkan rodanya di Biak sekitar 1960-an, saat terjadi konflik antara Pemerintah Kolonial Belanda dengan Pemerintah Indonesia. Pada waktu itu, banyak pesawat-pesawat tempur MiG buatan Rusia yang dipacu oleh pilot-pilot Indonesia terbang di atas langit Biak, tepatnya di atas Bandara Frans Kaisiepo sambil melakukan gerakan-gerakan aerobatik. Gerakan dasar tarian ini penuh semangat, dinamik, dan menarik. Gerakannya dilakukan dengan cara berjalan sambil menari berkeliling lingkaran di iringi oleh musisi yang menyanyikan lagu asal daerah Papua.

Gerakan yang terkenal dalam tarian ini adalah pancar gas, sebagai representasi dari pesawat-pesawat yang melintas dan meninggalkan awan putih di langit, dan gerakan gale-gale, jef, pacul tiga, seka. Tarian Yospan biasanya dilakukan oleh 2 grup, terdiri dari grup penari dan musisi. Alat musik pengiring tarian Yospan, antara lain tifa, gitar, ukulele dan bas bersenar 3. Tidak ada patokan khusus pada pakaian yang dikenakan penari dan musisinya. Setiap grup Yospan memiliki pakaian tersendiri namun masih mencirikan pakaian Papua.

2. Tari Sajojo

Tari Sajojo juga sejenis tarian pergaulan berbagai suku adat di Papua. Tarian ini sudah cukup terkenal sebagai tarian penyambut tamu, maupun acara lainnya. Para penari Sajojo menari dengan cara melompat dan menghentak-hentakkan kakinya. Berbagai alat musik tradisional Papua, seperti tifa juga dipergunakan untuk mengiringi Tari Sajojo. Tari Sajojo mulai terkenal sekitar tahun 1990. Bahkan sejak saat itu, tarian ini banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Tarian yang dinamis ini memang bisa dilakukan oleh semua orang.



Gambar Tarian Sajojo

Dalam perkembangannya, musik pengiring Tari Sajojo menggunakan musik modern yang banyak dikenal masyarakat. Tarian ini kerap diiringi lagu daerah Papua, Sajojo. Lagu Sajojo ini menceritakan tentang gadis cantik Papua yang menjadi idola di kampungnya

3. Tari Perang

Tari Perang adalah salah satu tarian yang berasal dari Papua Barat. Tari Perang adalah tari yang melambangkan kepahlawanan dan kegagahan rakyat Papua. Tarian ini biasanya dibawakan oleh masyarakat pegunungan. Digelar ketika kepala suku memerintahkan untuk berperang, karena tarian ini mampu mengobarkan semangat. Tari perang termasuk dalam tarian grup, bahkan bisa menjadi tarian kolosal. Tidak ada batasan jumlah penari. Seperti pada umumnya tarian di Papua, tari Perang pun diiringi tifa dan alat musik lainnya. Yang menjadi pembeda adalah lantunan lagu-lagu perang pembangkit semangat. Para penari biasanya mengenakan busana tradisional, seperti manik-manik penghias dada, rok yang terbuat dari akar, dan daun-daun yang disisipkan pada tubuh menjadi bukti kecintaan masyarakat Papua pada alam.



Gambar Tari Perang

4. Tari Suanggi

Tari Suanggi berasal dari Papua Barat. Tarian ini mengisahkan seorang suami ditinggal mati istrinya yang menjadi korban angi-angi (jejadian). Akan tetapi, masih sedikit referensi atau catatan yang memerinci dengan detail keberadaan tari Suanggi. Berdasarkan deskripsinya, tari Suanggi adalah bentuk ekspresi masyarakat Papua Barat tentang kekentalan nuansa magis di daerah Papua Barat. Beberapa tarian di Papua memang cenderung berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan, seperti halnya tari Suanggi.



Gambar Tarian Suanggi

Tarian semacam ini biasanya berawal dari ritual, seperti tari Perang, tarian Dukun untuk menyembuhkan atau mengusir penyakit. Karl Jaspers menyebut pengalaman-pengalaman yang bisa memunculkan krisis eksistensi ini sebagai situasi batas, dan di antaranya yang paling penting ialah pengalaman menghadapi peristiwa kematian.

5. Tari Afaitaneng

Tari Afaitaneng berasal dari daerah Ambai, di Pulau Yapen, Serui Bagian Selatan, Kabupaten Yapen Waropen. Tari Afaitaneng termasuk jenis tradisional yang berhubungan dengan kepahlawanan. Afaitaneng mempunyai arti panah milik kami. Kata afaitaneng berasal dari kata afai (panah) dan taneng (milik). Tari Afaitaneng dipertunjukkan selama semalam suntuk dimulai sore atau malam hari sesudah berperang. Tari ini menggambarkan kehebatan, kekuatan, dan kemenangan rombongan perang melawan musuh dengan bersenjata panah.



Gambar Tari Afaitaneng

Tari Afaitaneng mempunyai tiga urutan tari, sebagai berikut :

- Bagian 1 : Sekelompok wanita menatap mayat budak.
- Bagian 2 : Sekelompok pria mendemonstrasikan dalam memanah.
- Bagian 3 : Kegembiraan karena kemenangan dalam perang.

Tarian ini ditarikan oleh sekelompok penari wanita dan pria dengan membentuk lingkaran atau barisan. Penari biasa menggunakan *kuwai* (cawat), manik-manik, dan perhiasan gelang tangan. Saat menari para penari membawa perlengkapan berupa *afai* (panah) dan *umbee* (parang), disertai iringan lagu Nimasae dengan menggunakan alat musik fikainotu atau tifa dan tibura atau triton.

6. Tari Aluyen

Tari Aluyen berasal dari daerah Kalasaman, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Aluyen mempunyai arti lagu yang dinyanyikan, tari Aluyen merupakan tari tradisional yang digunakan sebagai upacara adat yang berhubungan dengan membangun rumah baru, membuat kebun baru, dan lain sebagainya.

Tari Aluyen dipimpin oleh seorang penari dan diikuti penari-penari pria dan wanita. Penari wanita berada di belakang pemimpin dengan dua barisan memanjang, kemudian penari prianya berada dua baris di belakang penari wanita. Penari melakukan gerak kaki mengikuti irama sambil bergoyang pinggul. Para penari mengenakan pakaian yang dinamakan *kamlanan*, dengan perhiasan yang dipakai di tangan atau gelang yang terbuat dari *li* (manik-manik), *medik* (gelang dari sejenis tali tertentu), dan *eme* (perhiasan dari daun pandan). Gambar untuk tari Aluyen belum tersedia.

7. Tari Aniri

Tari Aniri terdapat di kampung Koakwa, Kabupaten Fak-Fak, Provinsi Papua Barat. Tari Aniri berhubungan dengan magis. Tari ini menggambarkan pembebasan seorang anak dari gangguan setan, karena ditinggalkan oleh kedua orang tuanya yang pergi ke dusun. Aniri mempunyai arti pembebasan seorang anak. Susunan tarinya adalah: 1) Orang tua, 2) Anak kecil yang tinggal sendiri di rumah, 3) Setan datang menemui anak kecil dalam rumah dan dijadikan anaknya, 4) Orang tua mencari anaknya, bertemu, lalu dibebaskan.

Gerakan dalam tarian ini adalah alami, tetapi ada beberapa gerak khusus:

- 1) Gerak wae ndi, yaitu gerak melindungi anak dari gangguan setan.
2. Gerak Aniri ndi, yaitu gerakan memberikan makanan pada setan untuk melepaskan anak.
3. Gerak Wapai, yaitu gerak pembebasan anak dari kekuatan setan.

Penari Tari Aniri mengenakan pakaian tauri atau rogoi (daun sagu) dilengkapi perhiasan bulu burung Kasuari, Cenderawasih, dan kakaktua putih. Sedangkan tata riasnya menggunakan kapur dan tanah yang berwarna merah. Lagu Awito Tao digunakan sebagai lagu pengiring dan disertai dengan iringan alat musik tifa. Tari ini dipertunjukkan oleh sekelompok pria dan wanita, biasanya pada waktu sore atau malam hari.

8. Tari Antoroni

Tari Antoroni terdapat di daerah Yapen Waropen, Wandamen. Setiap daerah mempunyai kreasi tari masing-masing. Tari ini diperkenalkan oleh Jotjam Mg. Wanggai. Tari ini ditarikan oleh sekelompok pria dan wanita dengan membawa perlengkapan *antoroni* (obor), *umbee* (parang), *afai* (apanah) atau *ato* (busur panah), *rawangguai* (piring), dan *neina nunggamiai nuntarai* (rangka tengkorak manusia). Alat musik yang mengiringi tari ini adalah tikainotu atau tifa, dan tabura atau triton, disertai beberapa lagu antara lain Sere-sere Muto, Bosare Bana Yuaou, dan Andi Dona-dona Reyo.

Penari mengenakan pakaian *kawui barika* (cawat biru), dan *kuwai bua* (cawat putih). Penari pria mengenakan cawat di bagian kepala, sedangkan penari wanita memakai rok atau kain. Mereka juga mengenakan perhiasan dari burung Cenderawasih, bulu burung mambruk, dan gelang yang terbuat dari kulit Bia. gambar Tarian Aniri (belum tersedia).

9. Tari Aya Nende

Tari Aya Nende terdapat di daerah Mimika bagian yang berbatasan dengan daerah Asmat, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Daerah ini didiami oleh suku Mimika. Tari ini memiliki empat urutan tari, sebagai berikut :

- Bagian 1 : Kepala adat memasuki pentas, kemudian memanggil istri-istri para pemburu dalam bahasa daerah : "Ajendei dendera suma wae".
- Bagian 2 : Sekelompok wanita sebagai istri para pemburu menyambut kedatangan para pemburu (suami mereka).
- Bagian 3 : Para pemburu menyerahkan hasil buruan kepada para istri.
- Bagian 4 : Inti upacara, ucapan terima kasih kepada nenek moyang mereka.

Pertunjukan tari ini ditarikan oleh sekelompok wanita dan pria, yang dilakukan pada sore dan malam hari selama semalam suntuk. Para penari mengenakan pakaian yang terdiri dari :

1. Tauri, yaitu seperti rok yang bahannya terbuat dari daun kelapa atau pucuk sagu.
2. Tumii, yaitu gelang kaki dan gelang tangan yang terdiri dari pucuk daun kelapa atau pucuk sagu.

Tari Aye Nende diringi dengan alat musik eme atau tifa dan tumuu atau bambu. Dengan lagu pengiring berjudul Ayedendei

10. TARI AWAIJALE RILEJALE

Tari Awaijale Rilejale terdapat di daerah Sentani, kabupaten jayapura, provinsi papua yang didiami Suku Sentani. Tari ini menggambarkan keindahan alam danau sentani pada waktu senja, yaitu ketika para warga pulang dari bekerja dengan menaiki perahu. Para penari terdiri dari sekelompok pria dan wanita. Mereka mengenakan pakaian yang disebut pea malo, yang terbuat dari serat pohon genemo, kulit kayu, dan daun sagu, serta dilengkapi perhiasan hamboni atau kalung manik-manik.

11. TARI FALABEA

Tari Falabea terdapat di kalangan suku Sentani, Jayapura, Provinsi Papua. Falabea mempunyai arti perang, sehingga tari falabea ini menggambarkan sifat kepahlawanan. Pertunjukan tari ini dilakukan di tanah lapang pada petang atau malam hari.

12. TARI DET POK MBUI

Tari Det Pok Mbui terdapat di tiga kecamatan yaitu Agats, Sauwa Ema, dan Pirimapun yang berada di kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Tari ini ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Adapun asal kata Det Pok Mbui adalah Det artinya topeng yang mirip setan, dan Pok Mbui artinya pesta atau upacara. Jadi, Det Pok Mbui adalah pesta topeng setan.

Tarian ini ditarikan oleh sekelompok pria dan wanita yang dilakukan pada siang atau sore hari, setelah panen mencari sagu dengan lama pertunjukan 2 sampai 3 jam. Tempat pertunjukan adalah di tepi sungai, karena ada adegan menaiki perahu, ada beberapa perahu topeng yang dibawa oleh beberapa orang penari.

Para penari wanita mengenakan pakaian Awer yaitu berupa rok rumput, sedangkan penari pria aslinya polos atau menenakan rok dari bulu burung kasuari. Perhiasan yang dipakai berupa gelang-gelang kaki, gelang tangan dan gelang lengan. Pada bagian leher mengenakan kalung yang terbuat dari gigi anjing, babi, atau manik-manik. Untuk bagian wajah dan badan penari diberi warna hitam dari arang, putih dari kapur, dan merah dari tanah atau buah. Dalam mempertunjukan tari ini di iringi dengan alat musik fu atau terompet bambu dan tifa atau gendang. Sedangkan lagu penggiringnya adalah Jipai So yang berarti setan atau roh halus.

13. TARI DOW MAMUN

Tari Dow Mamun terdapat di Biak, kabupaten Teluk Cenderawasih, provinsi Papua. Tari sudah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, yang menggambarkan tentang peperangan dan kemenangan. Tari ini dibawa oleh sekelompok pria dan wanita yang dilakukan pada sore dan malam hari. Para penari pria mengenakan pakaian cawat atau mar yang terbuat dari kulit kayu, dilengkapi dengan perhiasan berupa sisir bambu yang di ukir dan membawa parang atau sumber, panah atau maram dan tombak atau bom.

14. TARI ENTOL

Tari Entol terdapat disebelah Madrid, pesisir pantai Merauke, Provinsi Papua, yang didiami suku Marind. Tari ini sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, yang menggambarkan kemenangan setelah melakukan perang antarsuku. Tari ini diperagakan oleh sekelompok penari pria saja. Mereka mengenakan pakaian yang bernama Mul, yang terbuat dari daun sagu, yang panjangnya dari pusar sampai lutut. Sedangkan untuk perhiasan, mereka memakai Himbu, yaitu berupa topi yang terbuat dari anyaman bulu burung kasuari. Untuk rias wajah, para penari menggunakan warna putih dari tanah, warna merah atau mbon untuk bagian dada dan kaki. Pementasan tari ini dilakukan pada waktu malam hari sampai pagi hari. Tari ini tidak diiringi oleh alat musik apapun.

15. TARI FAYARYAR KAR BARYAN

Tari Fayaryar Kar Baryam adalah sejenis taria yang isinya menceritakan tentang seseorang yang sedang menebang sagu. Tari ini merupakan tari tradisional yang sudah ditata menjadi tarian baru oleh M. Mandosir.

16. TARI FELA MANDU

Tari Fela Mandu adalah sejenis tari perang yang berasal dari Puyoh Besar, Puyoh kecil, dan Abar di daerah Sentani Tengah Papua. Tari ini di tarikan oleh penari pria dan wanita dengan diiringi oleh alat musik tifa dan waku. Mereka menganggap bahwa tarian Fela Mandu adalah ciptaan leluhur mereka. Dahulu para leluhur orang-orang Putali, Amatali, dan Abar pergi berperang dan mereka mendapat kemenangan sewaktu melawan suku Sekori, Sewiron, dan Sebeya di daerah Abar Sentani Tengah. Sampai sekarang, tari Fela Mandu menjadi tari pergaulan yang bersifat hiburan.

17. TARI BALADA CENDRAWASIH

Gambar Tarian Balada Cendrawasih



Tarian Balada Cendrawasih merupakan hasil karya garapan seniman papua yang mengungkapkan bahwa orang papua sangat menghormati burung cendrawasih yang hampir punah. Keindahannya, keunikannya, serta yang inti dari tarian ini adalah Klimaks baladanya pada saat ratapan sang Cendrawasih Betina yang telah kehilangan pasangannya. Gerakan

dasar tariannya diambil dari gerakan dasar Suku Malind (asli Merauke) yaitu Ngatsi dan Etor. Gerakan dalam tarian Balada Cendrawasih ini menggunakan gerakan tarian adat Marind (alsi Merauke) yaitu Nggatzi dan Etor

1. Burung Pengintai mengitari hutan sekitar guna memastikan bahwa hutan telah aman untuk Burung Cendrawasih bermain
2. Sang Burung Betina terbang mengitari hutan mencari Sang Burung Jantan untuk mengajaknya bermain dan bercumbu
3. Sang Burung Jantan Menarik perhatian Burung Betina kemudian mereka bercumbu mesra
4. Kawanan Burung Cendrawasih Jantan dan Betina terbang mengitari hutan dan bermain bercumbu ria
5. Para kawanan Burung Cendrawasih bersama Sang Burung Jantan dan Burung Betina Melompat dari dahan ke dahan seiring saling melihat satu dengan yang lain
6. Dengan menggunakan gerakan tarian adat Marind Nggatzi kawanan Burung Cendrawasih bercumbu ria
7. Kawanan Burung Cendrawasih bersama sang Burung Jantan dan Burung Betina bercumburia
8. Kawanan Burung Cendrawasih dengan semangat dan ceria bermain didalam hutan seiring melihat kekanan dan kekiri melompat dari dahan ke dahan
9. Setelah beberapa saat para kawanan Burung Cendrawasih bermain,Sang Jantan dan Betina yang dilanda kasmaran mereka tidak menyadari bahwa pemburu telah memantau mereka ketika itu pula pemburu berhasil memanah jatuh Sang Burung Jantan dan para kawana Burung Cendrawasih lainnya terbang meninggalkan tempat itu sementara itu sang pemburu tadi bergembira karena telah berhasil memanah Sang Burung Jantan
10. Pada bagian ini pemburu yang telah memasuki hutan dan berhasil memanah sang burung jantan mencari jejak jatuhnya Burung Cendrawasih Jantan itu. Setelah lama mencari sang pemburu mulai menyadari bahwa yang dilakukannya adalah salah menyebabkan hilangnya Burung Cendrawasih dari hutan ini dengan diikuti jeritan Sang Burung Betina yang meratap kekasihnya telah pergi
11. Kewanan Burung Cendrawasih merasa sedih serta meras kehilangan,bersama pemburu larut dalam suasana duka yang mendalam kembali keperaduan mereka masing-masing

Iringan Musik Dalam Tarian Balada Cendrawasih Dan Kostum Dalam Tarian Balada Cendrawasih

Iringan music dalam Tarian Balada Cendrawasih selain kelompok penari juga ada kelompok musisi. Alat music yang digunakan seperti : Tifa, Stik Bambu, Bass Duduk, Ukulele, Gitar Akustik, Busek, Suling , dan Fu atau Bambu Tiup .



Burung Pengintai : Dominan berwarna hitam di kombinasikan dengan warna putih ,dan Hiasan kepala memakai Kipas bulu pengantin berwarna putih dan biru.

Burung Jantan : Dominan berwarna coklat,kuning,hijau,hitam,dan kain kaca berwarna kuning keemasan sebagai bulu indah nya serta antena pada Burung Jantan Raja. Hiasan kepala dan kaki dibuat dari hasil karya penari-penari sendiri dari daun pohon cemara(pinus).

Burung Betina : Dominan berwarna coklat, hijau kuning,hitam,dan hiasan kepala memakai kipas bulu berwarna putih dan kuning dan hiasan kaki

Sang Pemburu : memakai pakian adat lengkap.

Kesimpulan

Tarian Kreasi Papua harus di perkenalkan agar jiwa mida mudi pecinta seni sepatutnya melestarikan Seni dan Budaya di seluruh Papua di mulai dari Lokal,Nasional sampai ke Internasional.